

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan perihal Internalisasi Nilai

a. Konsep Internalisasi

Internalisasi dalam bahasa Inggris, yakni “*Internalization*” yang bermakna penghayatan, standar tingkah laku, penyatuan sikap. Dalam (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi ialah penghayatan pada ajaran atau nilai sehingga mewujudkan dan merealisasikan keyakinan pada kebenaran nilai-nilai yang tersirat dalam sikap dan perilaku sehari-hari.¹ Internalisasi ialah proses mewujudkan nilai-nilai pendidikan secara utuh dan mendalam, dengan tujuan untuk menyatu dengan karakter dan kepribadian peserta didik. Kalidjernih menuturkan bahwa ilustrasi umum internalisasi ialah proses dimana seorang individu belajar, memahami, dan berkomitmen pada doktrin, nilai, atau norma sosial masyarakat. Tafsir mengikustrasikan internalisasi sebagai upaya untuk mendapat pengetahuan dan kemampuan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial.

Berbeda dengan Hornsby yang menuturkan bahwa internalisasi ialah proses menyerap suatu peristiwa, pengalaman, tindakan atau hal yang dijalankan berulang-ulang sehingga mempengaruhi kepribadian, sikap, dan keyakinan seseorang.² Sehubungan dengan hal itu, internalisasi ialah pusat transformasi kepribadian individu sebagai respon yang terjadi dalam proses pembentukan karakter individu. Dari sejumlah pemaparan yang diberikan para ahli bisa ditarik sebuah simpulan bahwa makna internalisasi pada hakekatnya ialah apresiasi pada doktrin, ideologi, nilai, sikap, dan keyakinan yang ditransmisikan dari lingkungan yang secara kolektif berfungsi sebagai panduan pengetahuan dan standar untuk ide dan norma yang mempengaruhi kehidupan seseorang atau mempengaruhi perilaku sehari-hari seseorang.

¹ “Arti Kata Internalisasi”, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.

² Hornsby, Oxford Advanced Learners Dictionary Of Current English, Firth Edition. (Oxford: Oxford Unity Press, 1995) 624.

b. Tahapan Internalisasi Nilai

Muhaimin mengungkapkan bahwa Tahap penanaman nilai jika digabungkan dengan upaya pembinaan peserta didik memuat tiga tahap penanaman, yakni:

1. Tingkat transformasi nilai: Pada fase ini, pengajar mengumumkan nilai baik dan buruk. Pada fase ini terjadi komunikasi verbal antara pengajar dan peserta didik, sehingga peserta didik belum menyelidiki dan menganalisis maklumat yang diberikan pengajar berlandaskan pengalamannya yang sebenarnya. Secara ringkas bisa dikatakan bahwa pada fase ini pengajar sebagai pemberi maklumat atau nilai dan peserta didik hanya menerima maklumat itu dan belum mengimplementasikannya.
2. Tahap transaksi nilai: transaksi nilai dijalankan lewat relasi dengan dua arah, yakni antara pengajar dan peserta didik ada relasi yang ada timbal balik. Lewat fase ini, pengajar dan peserta didik secara bersama memilikisikap aktif. Tapi, perlu ditegaskan bahwa relasi antara pengajar dan peserta didik senantiasa diekspresikan secara material ketimbang spiritual. Dalam hal ini pengajar tidak hanya menyiapkan maklumat perihal nilai-nilai positif dan negatif, tapi juga ikut menjalankan dan menanggapi yakni penerimaan dan pengamalan nilai.
3. Tahap transinternalisasi: Komunikasi dalam fase transinternalisasi terjadi lewat komunikasi perihal perilaku, cara berpikir, karakter dan kepribadian peserta didik. Sehubungan dengan hal itu, pada tahap transinternalisasi ini, relasi pengajar dan peserta didik yang melihat kepribadian individu berkontribusi aktif dan lebih dalam dari pada tahap transaksi. Tahap ketiga ini jauh lebih dalam dari tahap sebelumnya. Sebab pada tahap ini, tidak hanya komunikasi verbal, tapi juga mentalitas dan kepribadian yang cukup berkontribusi.³

³ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pikiran Dan Kepribadian Muslim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) 14

2. Tinjauan perihal Moderasi beragama

a. Deskripsi moderasi beragama

Singkatnya, moderat ialah kata sifat yang bersumber dari kata *moderation* yang bermakna tidak melebihi-lebihkan atau sedang-sedang saja. Dalam bahasa Indonesia, kata itu diserap menjadi moderasi dan dijelaskan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai mengurangi kekerasan atau menghindari ekstrim. KBBI juga memaparkan bahwa kata moderasi bersumber dari bahasa Latin *moderatio* yang bermakna ke-sedang-an (tidak ada kelebihan atau kekurangan). Jadi saat kata moderasi dikontraskan dengan kata agama, menjadi moderasi agama. Istilah ini dimaksudkan untuk merujuk pada sikap yang mengurangi kekerasan atau menghindari praktik keagamaan yang ekstrem.⁴

Kata moderasi dalam bahasa Arab dimaknai al-wasathiyah. Secara bahasa al-wasathiyah bersumber dari kata wasath. Al-Asfahaniy mendeskripsikan wasath dengan sawa'un, yakni Di tengah-tengah antara dua batasan atau keadilan, di tengah-tengah antara standar atau biasa-biasa saja. Wasathan juga berarti tidak berkompromi atau bahkan menyimpang dari garis kebenaran agama.⁵ Dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang mengimplementasikan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* dimaknai sebagai "pilihan terbaik". Terlepas dari kata mana yang dipakai, semuanya memiliki makna yang serupa, yakni keadilan. Dalam konteks ini bermakna memilih posisi tengah di antara berbagai alternatif ekstrim. Kata *wasith* juga dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata "wasit". Berikut tiga deskripsi untuk hal ini: 1) mediator, penengah (misalnya perdagangan, bisnis); 2) pelerai (pemisah, penengah) antara pihak-pihak yang bersengketa. 3) pemimpin pertandingan.⁶

Demikian pula, moderat ialah seperti gerakan dari pinggir yang senantiasa menuju pusat atau sumbu

⁴ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi beragama*, 2.

⁵ Al-Alamah Al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), 869.

⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi beragama*, 13.

(*centripetal*), di lain sisi ekstremisme ialah gerakan berlawanan, ekstrem menjauhi pusat atau sumbu (*centrifugal*). Ibarat pendulum jam, ia memiliki gerakan dinamis yang tidak berhenti di kutub luar tapi bergerak ke arah tengah.⁷ Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara praktik keagamaannya sendiri (eksklusif) dan penghormatan pada praktik keagamaan agama lain (inklusif). Keseimbangan atau kebersamaan dalam praktik keagamaan ini tentunya melindungi kita dari ekses, prasangka dan sikap revolusioner dalam beragama. Sama halnya yang sudah dituturkan sebelumnya, moderasi beragama ialah solusi yang hadir dalam menengahi kedua kubu ekstrem dalam beragama, yakni ekstrem konservatif atau kubu kanan, dan kubu kiri atau yang lain.

Moderasi beragama memang menjadi kunci untuk menciptakan toleransi dan kerukunan secara lokal, nasional dan global. Sehubungan dengan hal itu, tiap-tiap umat beragama bisa saling menghormati, menerima perbedaan, dan hidup bersama secara damai dan rukun. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama mungkin menjadi kebutuhan daripada pilihan.⁸

b. Prinsip Dasar Moderasi

Satu dari sekian prinsip dasar dalam moderasi beragama ialah senantiasa menjaga keseimbangan antara keduanya, misalnya akal dan hati, tubuh dan pikiran, hak dan kewajiban, kepentingan pribadi dan masyarakat, keharusan dan sukarela, teks-teks agama dan kesepakatan pendapat para tokoh agama, keseimbangan antara ideal dan realitas, dan masa lalu dan masa depan. Sehubungan dengan hal itu, esensi moderasi beragama ialah keadilan dan keseimbangan dalam merenungkan, menanggapi, dan mengamalkan semua konsep berpasangan di atas. KBBI mendeskripsikan kata "adil" sebagai: 1) tidak memihak/tidak berat sebelah. 2) mendukung kebenaran; 3) sewajarnya/tidak sewenang-wenang. Kata "wasit" yang merujuk pada seseorang yang menjadi pemimpin sebuah pertandingan, dalam deskripsi ini bisa dimaknai sebagai

⁷ Lukman Hakim Saifuddin, 17.

⁸ Lukman Hakim Saifuddin, 18.

seseorang yang berpihak pada kebenaran dan tidak memihak satu pihak tertentu.

Prinsip yang kedua, keseimbangan, ialah sebuah istilah yang dipakai untuk mengilustrasikan cara pandang, sikap, komitmen untuk senantiasa berpihak pada keadilan, kemanusiaan dan kesetaraan. Kecenderungan untuk menyeimbangkan bukan bermakna tidak punya pendapat. Seseorang dengan sikap seimbang menganggap dirinya tangguh, tapi dia tidak keras sebab dia senantiasa berpihak pada keadilan. Hanya saja kubu mereka tidak merusak hak orang lain. Keseimbangan bisa dilihat sebagai cara melakukan sesuatu dalam jumlah sedang, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit, konservatif atau liberal.⁹

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih gampang terwujud jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Dengan kata lain, sikap moderat dalam urusan agama lebih gampang direalisasikan bila seseorang memiliki derajat pemahaman agama yang cukup untuk menahan godaan, tidak terbebani, ikhlas dan tidak mementingkan diri sendiri dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain dan berani mengungkapkan pendapat sendiri berlandaskan ilmu.

Berikut sembilan nilai moderasi beragama dalam islam:

1) Tawassuth

Istilah “*Tawassuth*” yang menjadi rangkaian dari kata *wassatha*, secara bahasa bermakna sesuatu di tengah, atau sesuatu dengan dua ujung berukuran sama. Di sisi lain, deskripsi secara istilah ialah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar spiritualitas yang adil, moderat, dan tidak berlebihan serta pengamalan di wilayah tertentu. Singkatnya, *al-tawassuth* ialah posisi antara kelebihan dan kekurangan. Nilai *tawassut* menjadi sentral sebab tempatnya menjiwai delapan nilai moderasi beragama lainnya.¹⁰

⁹ Lukman Hakim Saifuddin, 19.

¹⁰ Abdul Aziz dan A. Khorul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam Buku 1* (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2021), 34.

2) I'tidal (Adil)

Adil ialah perintah bagi orang-orang beriman dan wujud kata lain dari I'tidal (adil), yakni menunaikan sesuatu dengan sesuai haknya, mendapat hak dan menjalankan kewajiban dan tanggung jawab berlandaskan profesionalitas dan berpegang teguh pada prinsip. I'tidal ialah sikap jujur dan apa adanya, memiliki sikap yang kuat, tidak gampang goyah, dan menegakkan keadilan pada siapapun, di mana pun, dan dalam kondisi apapun dengan sangat mempertimbangkan kemaslahatan.¹¹

3) Tasamuh

Tasamuh ialah Suatu sikap pengakuan dan penghormatan pada perbedaan, baik yang berkaitan dengan agama, suku, ras, golongan, atau aspek kehidupan lainnya, atau pelaksanaan atau pengungkapan keyakinan agama oleh orang lain, sikap yang memberi ruang untuk menyatakan pendapat, walaupun hal itu berlainan dari apa yang diyakini.

Toleransi dalam konteks ini mengacu pada sikap terbuka, toleran, spontan dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi senantiasa melibatkan rasa hormat, penerimaan orang lain sebagai bagian dari diri kita, dan pola pikir yang positif. Sehubungan dengan hal itu, tasamuh bersifat moderat, tidak memihak dan mewakili semua kepentingan kelompok atau golongan.¹²

4) Syura (Musyawarah)

Syura (musyawarah) ialah kegiatan yang dijalankan untuk merampungkan segala jenis problematika dengan menghimpun berbagai pendapat dan meraih kesepakatan untuk kebaikan bersama. Selain mempermudah peserta untuk berpartisipasi dalam diskusi dan mencari solusi dari berbagai permasalahan yang ada, musyawarah memiliki manfaat yang besar. Musyawarah juga memuat nilai berlandaskan kesepakatan perseorangan. Tapi, tentu

¹¹ Abdul Aziz dan A. Khorul Anam, 40.

¹² Abdul Aziz dan A. Khorul Anam, 43.

saja mayoritas dalam musyawarah tidak senantiasa identik dengan kebenaran.¹³

5) Al- Ishlah (Perbaikan)

Al-ishlah ialah mengkampanyekan langkah-langkah inovatif dan konstruktif untuk kebaikan bersama. Reformasi dan konstruksi ini dijalankan untuk menjawab kondisi zaman yang berubah dan berkembang dan untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Secara istilah, Al-Ishlah bisa diilustrasikan sebagai tindakan yang bermaksud untuk membawa transformasi dari jalan gelap ke jalan terang.¹⁴

6) Al-Qudwah

Al- Qudwah ialah membawa maksud menjadi model, panutan, teladan hidup. Penetapan teladan ini ialah sikap inisiatif merintis mulia dan sikap yang membawa manusia menuju kemakmuran. Makna qudwah sebagai tanda nilai moderasi beragama jika dikaitkan dengan konteks sosial ialah menekankan nilai individu atau kelompok Muslim bisa disebut moderat jika bisa menjadi cikal bakal umat lain dalam menegakkan keadilan dan kemanusiaan.¹⁵

7) Al-muwathanah

Al-muwathanah ialah sikap yang memahami dan menerima keberadaan negara-bangsa (nation-states) dan pada akhirnya menimbulkan rasa cinta tanah air (nasionalisme). Al-Muwatana ini mengedepankan orientasi kewarganegaraan atau mengakui negara-bangsa dan menghormati kewarganegaraan. Konteks al-Muwathanah, Islam, dan negara kebangsaan berhubungan dengan moderasi beragama dan menolak pernyataan yang menganggap bahwa agama hanya mengukur relasi antara manusia dengan Tuhan dan tidak ada kaitannya dengan sistem ketatanegaraan. Paradigma moderat sebenarnya menyatakan bahwa Islam tidak memiliki sistem ketatanegaraan yang mutlak, melainkan seperangkat nilai etis bagi kelangsungan negara.¹⁶

¹³ Abdul Aziz dan A. Khorul Anam, 46.

¹⁴ Abdul Aziz dan A. Khorul Anam, 50.

¹⁵ Abdul Aziz dan A. Khorul Anam, 53.

¹⁶ Abdul Aziz dan A. Khorul Anam, 56.

8) Al- la ‘unf (Anti kekerasan)

Anti kekerasan maknanya penolakan ekstremisme yang mengundang kehancuran dan kekerasan, baik dalam dirinya sendiri ataupun tatanan sosial. Dalam lingkup moderasi beragama, ekstremisme dimaknai sebagai ideologi tertutup yang bertujuan mengubah sistem politik dan sosial. Ekstremisme seringkali mempraktikkan segala bentuk upaya yang mengekang memaksakan kehendak seseorang dan tidak jarang menyeleweng dengan aturan dan kesepakatan yang ada di masyarakat.

Ciri-ciri anti kekerasan dalam moderasi keagamaan ialah pengutamakan cara-cara damai dalam menangani konflik, hak untuk tidak mengambil tindakan sendiri, hak untuk menyerahkan suatu perkara pada penguasa, dan hak untuk mengakui wilayah negaranya sebagai kesatuan yang utuh. Sifat anti kekerasan bukan berindikasi pada makna lemah dalam menangani penyelewengan. Tapi lebih pada memercayakan segala wujud penanganan itu pada pihak yang berwajib.¹⁷

9) I’tiraf Al- ‘Urf

Ramah budaya juga memiliki nilai akomodatif pada kebudayaan lokal (*al-mustaw’ib ‘alā al-tsaqāfah al-mahalliyah*) bermakna menerima aspek budaya yang tidak menyeleweng dari hukum agama Islam. Praktik dan sikap keagamaan yang selaras dengan budaya bisa dipakai untuk mengukur kesediaan seseorang untuk menerima praktik keagamaan yang selaras dengan budaya dan tradisi setempat. Prinsip dasarnya ialah tradisi/kebudayaan tidak menyeleweng dari ajaran dasar agama.

Dalam kajian kaidah fikih (*al-qawā'id al-fiqhiyyah*), ulama merumuskan kaidah *al-‘ādatu muḥakkamah*. Maksud dari kaidah itu ialah bahwa Adat dan tradisi yang sudah ada dalam arus utama masyarakat bisa dipakai sebagai pertimbangan hukum Syariah. Syaikh Yasin Al-Fadani, dalam bukunya yang berjudul *al-Fawā'id Al-Janiyyah*, menuturkan bahwa kaidah ini menjadi bukti kewaspadaan dan

¹⁷ Abdul Aziz dan A. Khorul Anam, 64.

kearifan para fuqoha' dalam mempertimbangkan Syariah dan praktik budaya. Dalam konteks ini, adat istiadat dan adat budaya yang menjadi bagian dari budaya manusia mempengaruhi proses pengambilan keputusan. Perlu dicatat, bagaimanapun, bahwa kaidah ini hanya berlaku untuk perkara yang belum diatur dalam Syariah.

Berlandaskan sejumlah uraian di atas perihal budaya/*urf*, bisa ditarik sebuah simpulan bahwa budaya dan agama tidak bisa disamaratakan sebab agama ialah ajaran yang langsung datang dari Allah SWT. Di sisi lain, budaya ialah produk dari aktivitas, pemikiran, dan pendapat manusia. Tapi hal ini tidak bisa dipungkiri sebab dalam kehidupan masyarakat antara agama dan budaya seringkali ada keterkaitan antara keduanya dan menyatu dalam kehidupan masyarakat. Di sisi lain, budaya bisa diimplementasikan pada kehidupan manusia untuk menjaga kohesi dan keutuhan umat manusia. Sebab untuk mengubah cara berpikir (*citra*) masyarakat memang tidak gampang, dan memerlukan proses yang panjang dan lama. Kebudayaan bisa dipraktikkan dan dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat sepanjang tidak bertentangan dengan hukum yang berlaku, norma agama dan adat istiadat dan tidak menimbulkan keresahan masyarakat.¹⁸

Berlandaskan pemaparan ramah budaya yang menjadi bagian dari sembilan nilai moderasi beragama, karakteristik ramah budaya dalam hal ini ialah menghormati adat/tradisi dan budaya masyarakat setempat dan orang yang mengimplementasikan moderasi beragama harus pandai-pandai dalam memposisikan diri dalam lingkup masyarakat. Dan pada akhirnya, penyesuaian nilai dan praktik keagamaan mengalami proses moderasi dan akulturasi. Adat/budaya bahkan dapat menjadi sumber/inspirasi hukum bagi ajaran agama.

Berikut ciri-ciri atau indikator sikap atau perilaku yang mencerminkan nilai moderasi beragama:

¹⁸ Abdul Aziz dan A. Khorul Anam, 68.

Tabel 2. 1 Indikator Nilai Moderasi beragama

No	Nilai	Indikator
1	Tawassuth (Tengah-tengah)	Menedepankan sifat pertengahan dalam segala hal Tidak ekstrem kiri dan kanan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dunia dan akhirat, ibadah ritual dan sosial, doktrin dan ilmu pengetahuan.
2	I'tidal (Tegak lurus)	menempatkan sesuatu pada tempatnya Tidak berat sebelah proporsional dalam menilai sesuatu Berlaku konsisten Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban Mempertahankan hak pribadi dan memberikan hak orang lain.
3	Tasamuh (Toleransi)	Menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) Menerima perbedaan sebagai fitrah manusia Tidak fanatik buta pada kelompok sendiri Menerima kebenaran dari kelompok lain Menghargai ritual dan hari besar agama lain
4	Al-syura (Musyawarah)	Membahas dan merampungkan urusan secara bersama Mau mengakui pendapat orang lain Tidak memaksakan pendapat pribadi Menghormati dan mematuhi keputusan bersama.
5	Qudwah (Kepeloporan)	Bisa menjadi contoh/teladan Mau berintropeksi diri Tidak suka menyalahkan orang lain Memulai langkah baik dari diri sendiri Menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian lingkungan.
6	Ishlah	Ber upaya memperbaiki keadaan Mau menjalankan transformasi yang lebih baik Menedepankan kepentingan bersama Mau mendamaikan perselisihan untuk kebaikan bersama

7	Muwathonah (Cinta Tanah Air)	Menghormati symbol-simbol Negara Siap sedia membela Negara dari serangan fisik ataupun non fisik sesuai ketentuan yang berlaku Memiliki rasa persaudaraan dengan sesama warga Negara Mengakui wilayah negaranya sebagai satu kesatuan Mengakui kedaulatan Negara lain.
8	La ‘Unf (Anti Kekerasan)	Cinta damai Menedepankan cara damai dalam merampungkan problematika atau mengatasi perselisihan Tidak mentolelir tindak kekerasan Tidak main hakim sendiri Menyerahkan urusan pada yang berwajib.
9	‘Urf (Menghormati budaya)	Menghayati nilai-nilai yang berkembang di masyarakat Melestarikan adat dan budaya Menghormati tradisi yang dijalankan oleh masyarakat setempat Tidak gampang menuduh bid’ah dan sesat Bisa menempatkan diri dimanapun berada.

c. Kebijakan pemerintah dalam penguatan moderasi beragama

Menteri agama menjelaskan bahwa salah satu *outcome* yang ingin diwujudkan oleh kementerian agama melalui visi moderasi beragama adalah kebersamaan dan pelayanan umat yang paripurna. Dan di era digital yang kini melanda, hal itu nyaris tidak mungkin terealisasi tanpa melakukan integrasi data agama dan keagamaan yang dimiliki oleh kementerian agama. Sejak saat itu, sosialisai moderasi beragama semakin gencar, berbagai *workshop*, *focus group discussion* (FGD), dan kegiatan lainnya dilakukan untuk mematangkan rumusan konseptual moderasi beragama.¹⁹ Sesuai dengan undang-undang nomor 17 tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional

¹⁹ Lukman Hakim Saifuddin, 118.

2005-2025 memang terbagi ke dalam tahap-tahap perencanaan pembangunan dalam periodisasi RPJMN.²⁰

Integrasi moderasi beragama dalam RPJMN sangat penting. Karena, dokumen integrasi ini dapat digunakan kemenag sebagai pedoman dalam menyusun rencana strateginya. Dokumen ini juga digunakan sebagai bahan penyusunan dan penyesuaian RPJMN daerah. Selain itu, dokumen digunakan sebagai pedoman pemerintah dalam menyusun Rencana Kerja Pemerintah (RKP). Dokumen ini juga menjadi acuan dasar dalam pemantauan dan penilaian RPJMN sendiri. Dalam hal tata kelola kelembagaan moderasi beragama secara internal oleh kemenag, memerlukan payung hukum yang merujuk pada RPJMN. Di antaranya adalah peraturan menteri agama tentang moderasi beragama. Pada akhirnya RPJMN juga dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan dan pengawasan pembangunan nasional, termasuk moderasi beragama.²¹

Dalam rancangan Bappenas, tema besar RPJMN 2020-2024 adalah Indonesia Berpenghasilan menengah-tinggi yang sejahtera, adil, dan berkelanjutan. Untuk merealisasikan visi tema besar tersebut, ada lima pengarusutamaan yang dicakup RPJMN 2020-2024: (1) kesetaraan gender, (2) tata kelola (3) pembangunan berkelanjutan (4) modal sosial budaya (5) pembangunan transformasi digital.²² Kelima pengarusutamaan ini dijabarkan menjadi tujuh prioritas nasional yakni: (a) memperkuat ketahanan ekonomi untuk pertumbuhan yang berkualitas, (b) mengembangkan wilayah untuk mengurangi kesenjangan dan menjamin pemerataan, (c) meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing, (d) revolusi mental dan pemangunan kebudayaan. (e) memperkuat infrastruktur mendukung pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar, (f) membangun lingkungan hidup, meningkatkan ketahanan bencana dan perubahan iklim, (g) memperkuat stabilitas polihukhankam dan transformasi pelayanan publik.²³

²⁰ Lukman Hakim Saifuddin, 126.

²¹ Lukman Hakim Saifuddin, 111.

²² Lukman Hakim Saifuddin, 130.

²³ Abdul Aziz dan A. Khorul Anam, 112.

Usulan kemenag untuk menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu arus utama kemudian ditampung dan ditempatkan sebagai salah satu arah kebijakan untuk mewujudkan prioritas nasional keempat. Yaitu, revolusi mental dan pembangunan kebudayaan. Artinya moderasi beragama ditempatkan sebagai penguatan, bukan pengarusutamaan. Ringkasnya, penguatan moderasi beragama telah memperoleh dukungan berupa kebijakan dan pelembagaan dari pemerintah dalam hal ini rencana strategis kemenag 2020-2024 telah menempatkan kata kunci moderat dalam visinya yang berbunyi: “Masyarakat Indonesia taat beragama, moderat, cerdas, dan unggul”.²⁴

Visi Moderasi beragama akan dapat di capai melalui misi yang tertuang dalam program kerja. Program kerja selanjutnya akan diterjemahkan dalam Rencana Kerja Anggaran Kementerian Agama/Lembaga (RKAKL). Dengan demikian RKAKL merupakan dokumen perencanaan dan penganggaran yang berisi program dan kegiatan suatu kementerian/lembaga dan unit keraj di lingkungannya, yang merupakan penjabaran dari rencana kerja pemerintah dan rencana strategis kementerian agama dalam satu tahun anggaran yang diperlukan untuk melaksanakannya.²⁵

Dalam rencana strategis kemenag tersebut ditegaskan lembaga-lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi Beragama, di dalamnya termasuk pesantren, majelis taklim, sekolah minggu, pasraman dan sebagainya. Hal ini dianggap penting karena menurut beberapa penelitian ada tiga pintu utama sebagai celah masuk paham intoleran dan tidak moderat, khususnya di lingkungan sekolah, ketiga pintu itu adalah: (1) kegiatan ekstra kulikuler, (2) peran guru dalam proses pembelajaran, (3) kebijakan sekolah yang lemah dalam mengawasi masuknya paham yang merusak.²⁶

²⁴ Abdul Aziz dan A. Khorul Anam, 112.

²⁵ Lukman Hakim Saifuddin, 144.

²⁶ Abdul Aziz dan A. Khorul Anam, 113.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Deskripsi Pembelajaran PAI

Pembelajaran ialah mendedukasi peserta didik memakai ekspektasi pendidikan atau teori pembelajaran yang menjadi kunci penentu kesuksesan akademik. Pembelajaran ialah proses komunikasi dua arah dan pengajaran dilakukan oleh guru sebagai pendidik.²⁷ Di lain sisi, Oemar Hamalik menuturkan bahwa pembelajaran ialah perpaduan yang memuat faktor manusia, fasilitas, sarana dan proses atau langkah-langkah yang saling berkaitan untuk merealisasikan tujuan pembelajaran.²⁸ Di lain sisi Dimiyati dan Mudjiono menuturkan bahwa pembelajaran ialah aktivitas pengajar secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.²⁹

Jadi pembelajaran ialah suatu upaya sadar yang dijalankan oleh pengajar untuk mengkomunikasikan, mengorganisasikan dan menciptakan pengetahuan dengan memakai serangkaian metode agar peserta didik bisa menjalankan aktivitas belajar secara efektif, efisien dan dengan hasil yang optimal.

Di lain sisi, Pendidikan Agama Islam ialah upaya yang lebih konkrit ditekankan untuk mengembangkan fitrah kemajemukan subyek peserta didik agar lebih memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Di lain sisi, PAI bukan hanya menjadi upaya untuk mentransmisikan pengetahuan dan norma-norma agama dan non agama, tapi juga untuk merealisasikan perwujudan jasmani dan rohani peserta didik agar kelak menjadi generasi yang berbudi pekerti luhur, berkarakter, individualitas, dan berkepribadian Muslim yang utuh.³⁰

Sehubungan dengan hal itu, pembelajaran PAI ialah proses yang bermaksud untuk menolong peserta didik

²⁷Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2016). 61.

²⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), 57.

²⁹Dimiyati dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006), 149

³⁰Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam, 2002), cet.1, 18.

mengkaji agama Islam. Pembelajaran ini menolong memaksimalkan kecerdasan peserta didik, semangat hidup, dan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dan fisik dengan lingkungannya.³¹

b. Komponen Pembelajaran PAI

Efektivitas suatu kegiatan belajar mengajar berkaitan dengan semua aspek yang ada di dalamnya. Keseragaman komponen sangat mempengaruhi efektifitas pembelajaran. Hasil valid jika semua komponen saling mendukung sebagai suatu sistem.³² Pembelajaran PAI memiliki banyak komponen yang mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran, yakni:

1. Tujuan mata pelajaran PAI berfungsi sebagai pernyataan hasil belajar, dan sukses atau tidaknya. Pencapaian tujuan pembelajaran memiliki imbas yang besar pada lingkungan sosial peserta didik.
2. Bahan ajar, yakni bahan yang diberikan oleh pengajar pada peserta didik selama proses pembelajaran di kelas sebagai sumber belajar peserta didik. Bahan ajar memuat pengetahuan, sikap, tindakan, nilai, dan metode.
3. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM): Dalam kegiatan belajar mengajar, pengajar tidak hanya berkontribusi sebagai fasilitator, tapi juga harus mempertimbangkan aspek pribadi, psikologis dan intelektual anak didiknya. Ini juga menentukan seberapa baik tujuan yang diharapkan sudah tercapai.
4. Bahan ajar, yakni format atau cara yang dipakai pengajar untuk memastikan materi pelajaran tersampaikan dengan baik.
5. Metode pembelajaran PAI yang dideskripsikan dan dipaparkan secara jelas sebagai metode yang tepat untuk mencapai hasil belajar PAI. Hasil belajar bisa berlainan tergantung dari kondisi belajar masing-masing peserta didik yang berlainan. Praktik mengajar memerlukan kerja sama dan pengembangan metode

³¹ Mukhtar, Desain Pembelajaran PAI, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), cet. III, 14.

³² Zulkifli Agus, "Konsep Pendidikan Islam Bagi Remaja Menurut Zakiah Daradjat," Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah 4, no. 1 (2019): 11–24.

agar peserta didik tidak bosan dan bisa memahami materi dengan semangat.

6. Sumber belajar, yakni bahan pelajaran yang mengandung materi yang belum dikenal peserta didik.
7. Evaluasi memuat semua hasil yang dijadikan indikator nilai penerapan metode pembelajaran PAI. Penilaian tidak hanya memberi tahu seberapa baik metode yang dijalankan sudah mencapai tujuan pembelajaran, tapi juga menolong pengajar untuk membuat tolak ukur atas pembelajaran yang sudah dijalankan sehingga bisa memperbaiki pembelajaran yang akan datang.³³

Ketujuh komponen yang sudah disebutkan saling berhubungan satu sama lain, jika ada yang kurang atau tidak ada mengakibatkan ketidaksempurnaan dalam proses belajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- c. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Membangun Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Islam ialah suatu wujud upaya sadar dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik untuk mengamalkan ajaran islam dengan mengenal, memahami dan menghayati iman, taqwa dan akhlak mulia. Sebagaimana pendapat lain yang menuturkan bahwa pendidikan agama Islam dilandaskan pada keyakinan yang tulus pada ajaran agama Islam yang dilakukan lewat serangkaian aktivitas pendidikan dan bimbingan, dengan tetap berpegang pada tuntunan menghormati agama lain. Hal ini ialah upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk memegang teguh keimanan dan mengamalkan ajaran islam secara ikhlas dari lubuk hati paling dalam dalam relasi antar umat beragama yang harmonis dalam masyarakat, guna mencapai persatuan bangsa. Pandangan lain berpendapat bahwa pendidikan agama Islam ialah suatu wujud pengajaran dan bimbingan pada peserta didik yang bertujuan agar mereka bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan seluruh ajaran Islam.³⁴

³³ Zain and Djamarah, Strategi Belajar Mengajar, 45.

³⁴ Hafizh Idri Purbajati, "Peran pengajar Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah," FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman 11, no. 2 (29 September 2020): 189, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.569>.

Dalam upaya membangun moderasi beragama berlandaskan kontribusi konservator, pengajar ialah pihak yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi beragama yang selaras dengan nilai-nilai yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, keseimbangan, kesederhanaan, persatuan dan persaudaraan, dan nilai-nilai moderasi beragama lainnya harus dijunjung tinggi di lingkungan sekolah. Hal ini bisa didorong lewat aktivitas rutin seperti: kumpul bersama-sama, mengingatkan peserta didik akan pentingnya moderasi beragama sebelum kelas dimulai dan mengikat peserta didik lewat janji-janji peserta didik.

Peran kedua, yakni Innovator, Inovasi bisa dijalankan untuk membangun moderasi beragama. Suatu model pembelajaran tidak bisa diimplementasikan pada semua situasi, kondisi, dan lingkungan. Itu harus diadaptasi agar bisa diterima di lingkungan yang ada. Seperti halnya kekurangan guru agama non-Muslim di sekolah khusus, peserta didik non-Muslim harus mendapat perlakuan khusus. Sehingga kita bisa meningkatkan toleransi dan mengurangi diskriminasi. Inovasi juga bermaksud untuk memperkokoh karakter religius dan nasionalisme peserta didik. Hal ini dilakukan lewat serangkaian aktivitas yang melibatkan semua pihak, seperti merayakan hari raya. Singkatnya, inovasi ini bisa diraih lewat tindakan, transformasi perilaku, atau lainnya.

Peran ketiga yakni Transmitter, Ini tidak dianggap cukup sulit saat dijalankan. Pada dasarnya, pengajar mendapatkan pendidikan agama saat mereka masih sekolah. Sehingga pengajar itu lebih bisa menginternalisasi dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik dan lebih kokoh dalam mendidik peserta didik dengan adanya pemahaman dan pengalaman yang amat mendalam. Dalam peran itu, guru bisa berkontribusi selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam keseharian hidup. Hal ini bisa ditiru oleh seluruh peserta didik di lingkungan sekolah. Di lain sisi, pengajar juga bisa menjadi motivator dan mentor. Memotivasi dan membimbing peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di dalam dan di luar kelas. Aspek komunikasi dengan seluruh pihak amat vital untuk dipertahankan dan ditingkatkan. Pengajar sebagai Transformator berfungsi untuk menanamkan pada peserta

didik nilai moderasi beragama. Proses penyampaianya bisa secara lisan (pemaparan langsung).³⁵

Kontribusi pengajar dalam membangun moderasi beragama sekolah bisa terefleksi dari kepiawaian pengajar. Kemampuan menguraikan perbedaan ras, bahasa, warna kulit, dan lain sebagainya. Seperti yang sudah disebutkan, pengajar adalah panutan bagi peserta didiknya. Dalam hal ini, peserta didik bisa meniru perilaku gurunya di sekolah. Upaya percontohan ini bisa menjadi kebiasaan yang bisa ditanamkan dalam diri peserta didik. Kebiasaan-kebiasaan baik itu dipraktikkan secara terus menerus dan memberikan pengaruh positif pada perilaku sehari-hari baik di sekolah ataupun di lingkungan sosial secara umum, tak terkecuali dalam hal ibadah. Sehingga apa yang ada pada diri peserta didik menjadi paripurna saat berhubungan baik dengan sesama manusia ataupun dengan Allah SWT.

Diskusi, kerja kelompok, studi banding, atau study tour ialah beberapa di antara sekian banyak metode pembelajaran yang bisa dipakai untuk membangun moderasi beragama. Ide dan perspektif peserta didik diperluas lewat sejumlah metode. Peserta didik dilatih untuk mendengarkan dan terbuka pada pendapat orang lain perihal topik tertentu tanpa adanya tindakan yang memecahkan ataupun menentang dengan cara yang tidak benar. Pemahaman akan perbedaan juga bisa dikomunikasikan lewat berbagai aktivitas itu. Banyak metode yang ada memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengimplementasikan pengetahuan moderasi beragama secara langsung di lingkungan sekolah dan masyarakat. Aktivitas di luar kelas memaparkan peserta didik pada budaya, kepercayaan, dan status sosial yang berlainan.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Dengan ini penulis meneliti dan mengkaji terlebih dahulu pada studi yang relevan dengan judul skripsi ini.

³⁵ Purbajati, 191.

³⁶ Purbajati, 192.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

	Penulis dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderas Beragama di SMK Karsa Mulya Palagkaraya (Ikhfak Nur Fahmi, 2021)	Tipe penelitian ialah kualitatif, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi)	Lokasi penelitian, waktu penelitian, fokus penelitian, yakni pada upaya yag dilakukan PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama baik secara langsung maupun tidak langsung.
2	Penerapam nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini lewat pendidikan agama islam (Anjeli Alya Purnama sari, 2021)	Tipe penelitian ialah kualitatif, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi)	Lokasi penelitian, dan studi ini difokuskan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini dalam pendidikan agama islam.
3.	Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Moderasi Beragama Siswa Kelas XII di SMA Kebakkramat (Ahmad Thoha Nur Ramadhan, 2021)	Tipe penelitian ialah kualitatif, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi)	Lokasi penelitian, dan studi ini difokuskan pada upaya pembinaan yang di lakukan guru PAI dalam meningkatkan Moderasi beragama
4.	Persepsi Guru PAI Tentang Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI Kelas VIII SMP di Kota Padang (Dewi Sarina, 2021)	Tipe penelitian ialah kualitatif, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi)	Lokasi penelitian, dan pembahasannya terfokus persepsi guru PAI tentang nilai toleransi, I'tidal, udwah, dan anti kekerasan
5.	Pembentukan	Tipe penelitian ialah	Lokasi penelitian,

Sikap Moderat Santri studi di Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan (Aditya Cindy Pratiwi, 2021)	kualitatif, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi).	dan fokus penelitian peran guru PAI, dalam membangun moderasi beragama di sekolah dasar Kabupaten Murung Raya
---	--	---

Penelitian ini bukan penelitian yang pertama kali dilakukan, namun sudah ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan nilai moderasi beragama. Seperti yang tercantum dalam tabel diatas adalah beberapa penelitian sejenis. Dari setiap penelitian tersebut diatas terdapat persamaan hingga perbedaan. Persamaan yang banyak terjadi adalah terdapat pada persamaan dalam tehnik pengumpulan data dan jenis penelitiannya yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah setiap penelitian terdahulu memiliki fokus penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian yang berbeda.

Keunggulan (*novelty*) dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dalam penelitian ini penulis tidak hanya fokus terhadap bentuk dan upaya yang dilakukan guru PAI dalam menamakan nilai moderasi beragama saja, tetapi juga penulis sertakan langkah-langkah dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama serta hasil dari internalisasinya.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan agama Islam ialah upaya mempersiapkan peserta didik untuk benar-benar beriman, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam. Hal itu dilakukan lewat serangkaian aktivitas pendidikan dan bimbingan dengan memperhatikan tuntunan yang menaruh perhatian untuk menghormati agama lain dalam relasi yang harmonis antar umat beragama dalam masyarakat untuk mencapai persatuan bangsa. Dalam upaya membangun moderasi beragama, guru PAI termasuk dalam pihak yang memelihara nilai moderasi beragama selaras dengan nilai-nilainya yang ada. Untuk focus studi ini ialah bagaimana upaya guru PAI dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Untuk lebih jelasnya peneliti akan mencantumkan bagan kerangka penelitian di bawah ini:

Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir

